



Riwayah : Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v7i2.10651>

PERAWI MUDALLIS DALAM SHAHIH BUKHARI: Studi al-Jarh wa al-Ta'dil pada 'Umar bin 'Ali bin 'Atha' bin Muqaddam

Rizal Samsul Mutaqin

Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

20205032002@student.uin-suka.ac.id

Zulfa Nurpadilah

Sekolah Tinggi Agama Islam Persis, Garut, Indonesia

zulfanurpadilah2@gmail.com

Husen Zainal Muttaqin

Sekolah Tinggi Agama Islam Persis, Garut, Indonesia

husenzm@staipersisgarut.ac.id

Abstrak

'Umar bin 'Ali bin 'Athā' bin Muqaddam merupakan seorang rawi yang dipandang telah melakukan *tadlis* yang berat dalam meriwayatkan hadis-hadisnya oleh ulama *Jarh ta'dil*. Namun, riwayatnya masih dimasukkan oleh Imam Bukhārī yang dikenal sangat selektif memasukkan riwayat seorang rawi kedalam kitab *Shahih*-nya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas seorang rawi yang dipandang daif oleh para ulama, dan menemukan alasan dimasukkannya riwayat rawi tersebut dalam kitab *Shahih Bukhārī* disertai dengan kehujjahan hadis-hadisnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis dan deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini difokuskan pada penerapan ilmu *Jarh ta'dil*, dengan melewati tahapan *orientasi*, *eksplorasi*, dan *analisis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Umar bin 'Ali dipandang sebagai seorang rawi yang berada pada tingkatan *ta'dil* ketiga dan *Jarh* kedua. Adapun

ketadlisannya, beliau dikelompokkan kedalam tingkatan *tadlis* keempat, yang ditolak oleh para ulama untuk dijadikan hujjah kecuali jika diriwayatkan dengan *sigat sima'*. Didalam *Shahih Bukhārī* ditemukan terdapat lima hadis yang beliau riwayatkan dan semuanya bisa diterima dikarenakan; pertama, hadis-hadisnya diriwayatkan dengan menggunakan lafaz *sima'* yang jelas. Kedua, riwayatnya hanya sebagai *tābi'* dan bukan menjadi hadis pokok; ketiga, terdapat *tabi'* yang memperkuat riwayatnya dan keempat hanya merupakan hadis *mauqūf*.

Kata kunci: Bukhari, daif, hadis, shahih, tadlis

Abstract

Mudallis Narrators in Shahih Bukhari: Study of al-Jarh wa al-Ta'dil on 'Umar bin 'Ali bin 'Atha' bin Muqaddam. 'Umar bin 'Ali bin 'Athā` bin Muqaddam is a narrator who is considered to have done *tadlis* heavy in narrating his hadiths by the scholars of Jarh ta'dil. However, his narration was still included by Imam Bukhārī who was known to be very selective in inserting the narration of a narrator into his *Shahih*. This study aims to determine the quality of a narrator who is considered weak by the scholars, and find the reason for the inclusion of the narrator's narration in the book of *Shahih Bukhārī* is accompanied by the argumentation of his hadiths. The method used in this study is historical and descriptive analysis with a qualitative approach. This research is focused on the application of the science of Jarh ta'dil, by going through the stages of orientation, exploration, and analysis. The results show that Umar bin 'Ali is seen as a narrator who is at the level of the ta'dil third and the Jarh second. As for *tadlis*, he is grouped into the level of *tadlis* fourth, which is rejected by the scholars to be used as an argument unless it is narrated with *sigat sima'*. In *Shahih Bukhārī* found that there were five hadis that he narrated and all of them were acceptable because of them; firstly, the hadiths are narrated using word *sima'* the clear; secondly, the narration is only as *tābi'* and not the main hadith; thirdly, there is a *tabi'* which strengthens the narration; and Fourthly, it is only a hadith *mauqūf*.

Keywords: Bukhari, weak, hadis, shahih, tadlis

Pendahuluan

Pengkajian terhadap hadis masih dirasa sangat penting, mengingat beberapa faktor, yaitu: *pertama*, Hadis Nabi sebagai sumber ajaran Islam. *Kedua*, Tidak seluruh hadis tertulis pada zaman Nabi. *Ketiga*, Telah timbul pelbagai pemalsuan hadis. *Keempat*, Proses penghimpunan hadis memakan waktu yang cukup lama. *Kelima*, Jumlah kitab yang banyak dengan metode penyusunan yang beragam. *Keenam*, Adanya periwayatan hadis secara makna (Ismail, 1995, hal. 85). Diantara pengkajian hadis yang banyak diminati adalah dalam aspek sanad (Farida, 2015).

Menelusuri dan meneliti sanad bertujuan untuk mengetahui kredibilitas seorang rawi dan status matan hadis untuk menghindari penggunaan hadis daif dalam semua aspek kehidupan (Jannah, 2020). Diantara hadis daif yang menjadi kajian ilmu hadis yang berhubungan dengan aspek sanad adalah hadis *Mudallas*. Mengenai hadis *mudallas* ini masalahnya cukup rumit dan samar-samar, sehingga para ulama pun mengklasifikasikannya menjadi dua bagian pokok, yaitu *tadlis Isnād* dan *tadlis syuyukh*, yang kemudian dibagi lagi menjadi beberapa bagian (‘Itr, 1979, hal. 345). Diantara rawi pelaku *tadlis* yang penulis temukan dalam kitab *al-Jarhu wat- Ta’dil* (Razi, 1952, vol. 6, hal. 125) adalah ‘Umar bin ‘Alī bin ‘Athā bin Muqaddam. Beliau adalah salah seorang perawi hadis yang dinilai telah melakukan *tadlis* yang berat (*Kana Yudaliisu Syadīdan*) oleh beberapa ulama, salah satunya oleh Ibnu Sa’ad dan Ibnu Hajar (‘Asqalāni, n.d., vol. 1, hal. 1248).

Nama ‘Umar bin ‘Alī bin ‘Athā bin Muqaddam ini pun juga telah mendapat kritikan dari banyak ulama hadis lainnya, seperti Imam Ahmad, Ibn Ma’in, Daruquthni dan yang lainnya. Bahkan namanya juga telah dimasukan oleh beberapa ulama hadis ke dalam kitab *tadlis*, seperti kitab *Ta’rīf Ahlit-Taqdīs bi Marātibil- Maushūfīna bit-Tadhīs* karya Ibn Hajar (‘Asqalāni, n.d., vol. 1, hal. 50), kitab *al-Mudallisin* karya Ibn Al-‘Irāqī (Razayani, 1995, vol. 1, hal. 75), serta kitab *Asma’ al-Mudallisin* karya imam As-Suyūthī (Suyūthī, n.d., hal. 80). Akan tetapi, meskipun demikian riwayat ‘Umar bin ‘Alī bin ‘Athā bin Muqaddam ini pun pada nyatanya masih tetap digunakan oleh ulama hadis *kutubus-Sittah*, tidak terkecuali oleh ulama hadis selevel Imam Bukhārī dalam kitab sahihnya.

Penulis menemukan ada lima buah hadis riwayat ‘Umar bin ‘Alī yang terdapat dalam kitab *Sahih al-Bukhārī*. Bukhārī sebagai ulama yang sangat teliti dalam menerima riwayat hadis untuk dimasukan ke dalam kitabnya, termasuk juga dengan semua syarat-syarat kesempurnaan kesahihan perawinya yang jauh lebih unggul dibandingkan dengan ulama *kutub al-Sittah* yang lainnya (‘Itr, 1979, Hlm.258).

Sejauh ini studi tentang kitab *Shahih Bukhari*, khususnya pembahasan tentang rawi dalam kitab *Shahih Bukhari* cenderung melihat tiga perkara. Pertama, studi-studi yang melihat kitab *shahih Bukhari* secara umum, seperti: tulisan Marzuki, yang berjudul “*Kritik Terhadap Kitab Shahih Al-Bukhari Dan Shahih Muslim*” (Marzuki, 2006), tulisan Abd Wahid, yang berjudul “*Studi Terhadap Aspek Keunggulan Kitab Shahih Muslim Terhadap Shahih Bukhari*” (Wahid, 2018). Kedua, studi yang melihat rawi dan

sanad Bukhari, seperti: Skripsi Evu Mahfudoh, yang berjudul “*Kritik Terhadap Rijal Al-Bukhari: Kajian Kritis Atas Tanggapan Ibn Hajar Al-Asqalani Dalam Kitab Hadyu Al-Sari Muqaddimah Fath Al-Bari*” (Mahfudoh, 2004), tulisan Muhammad Nur Shidiq, yang berjudul “*Rawi Khawarij Dalam Shahih Bukhari: Studi Analisis Riwayat Imran bin Hittan Dalam Shahih Bukhari*” (Shidiq, 2020). Ketiga, mengenai rawi *mudallis* dalam kitab Shahih Bukhari, seperti: Sebuah Kitab dengan judul *Riwāyatul-Mudallisīn Fī Shahīh Al-Bukhārī* yang ditulis oleh ‘Iwād al-Khallaf pada tahun 2001 (Khallaf, 2001). Sebuah jurnal dengan judul *Perbedaan antara Hadis Mudallas dan Mursal* oleh Zulham Qudsy Farizal Alam pada tahun 2015 (Alam, 2015, hal. 407). Dari semua itu, penulis belum menemukan penelitian yang berkaitan dengan rawi yang bernama ‘Umar Bin ‘Alī Bin ‘Athā Bin Muqaddam.

Tujuan tulisan ini adalah untuk melengkapi studi sebelumnya tentang Shahih Bukhari secara umum dan penulis belum menemukan tulisan yang membahas secara khusus rawi bernama ‘Umar bin ‘Umar bin ‘Athā` bin Muqaddam, dengan kata lain tulisan ini memberikan informasi bagaimana seorang rawi yang dianggap *mudallis* tetapi menjadi rawi Bukhari. Sejalan dengan itu, maka dua pertanyaan dirumuskan: a) Bagaimana penilaian ulama *Jarh Ta’dil* terhadap ‘Umar bin ‘Alī bin ‘Athā bin Muqaddam?; b) Bagaimana kehujjahan hadis-hadis yang diriwayatkan ‘Umar bin ‘Alī bin ‘Athā bin Muqaddam dalam kitab *Shahīh Bukhārī*?. Dua pertanyaan ini dianggap penting untuk menunjukkan bahwa ada rawi Bukhārī yang dianggap *mudallis* oleh beberapa ulama, tapi anggapan ini tidak menurunkan derajat *Shahīh Bukhārī* sebagai kitab hadis yang paling shahih.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis dan deskriptif analisis, Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pada dasarnya, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, seluruh data penelitian ini merujuk pada literatur yang berkaitan dengan objek penelitian, dalam hal ini adalah kitab-kitab *Jarh wa Ta’dil* beserta teorinya. Penelitian ini difokuskan pada penerapan ilmu *Jarh ta’dil*, dengan melewati tahapan *orientasi* (dengan mengumpulkan data terkait konsep *Jarh ta’dil* dan *tadlis*), *eksplorasi* (dengan meneliti pribadi rawi ‘Umar dan penilaian ulama *Jarh* dan *ta’dil*), dan *analisis* (dengan mengidentifikasi dan meneliti data yang sudah ada).

Biografi Umar bin ‘Alī bin ‘Athā bin Muqaddam

Nama asli beliau adalah ‘Umar bin ‘Alī bin ‘Athā bin Muqaddam (Qurthubi, 1986, vol. 3, hal. 942; Dzahaby, 1992, vol. 3, hal. 67; Dzahaby, 2003, vol 4, hal. 935; Dzahaby, 2006, vol. 7 hal. 453; Abi Hātim, 1952, vol. 6, hal. 124; Ma’bad, 1993, vol. 7, hal. 188). Jumhur ulama mensibatkan nama beliau kepada nama al-Muqaddamy dan al-Bashry (karena berasal dari daerah Bashrah). Namun ada juga beberapa ulama yang menisibatkannya kepada al-Shaqafy (Dzahaby, 2003, vol. 4, hal. 935; Dzahaby, 2006, vol. 7, hal. 453; ‘Asqalānī, 1905, vol. 3, hal. 485; Asharī, n.d., vol. 1 hal. 411), dikarenakan ia merupakan pemimpin dari Bani Shaqaf (Ashbahāni, 1990, vol. 2, hal. 276).

Jumhur ulama memberikannya kunyah nama Abū Hafsh (Sa’ad, 1968, vol. 7, hal. 291), namun tidak sedikit pula yang menamainya Abū Ja’far (Kalābādzi, 1986, vol. 2, hal. 512; ‘Asqalānī, 1905, vol. 7, hal. 485; Maslamī, 2001, vol. 2, hal. 484). Beliau memiliki dua orang anak yang bernama ‘Ashim dan Muhammad (Dzahaby, 2006, vol. 7, hal. 453). Beliau juga merupakan paman dari seorang perawi hadis Imam Muhammad bin Abi Bakar al-Muqaddamy (Dzahaby, 2006, vol. 7, hal. 453). Jumhur ulama mengatakan bahwasanya beliau berasal dari daerah Wāsith, dan tinggal di daerah Bashrah (‘Asqalānī, 1905, vol. 7, hal. 485). Menurut Ibnu Hajar (‘Asqalānī, n.d., hal. 725) dan Adz-Dzahaby (Dzahaby, 2006, vol. 8, hal. 513) beliau termasuk kedalam *Thabaqah* ke 8 dari kalangan *al-Wushtha min Atbā’ al- Tābi’in* (*Atbā’ut-Tābi’in* pertengahan).

Beliau merupakan seorang ulama hadis yang banyak memiliki guru dan juga murid. Al-Mizzy menyebutkan beberapa guru beliau, yaitu: Ibrahim bin ‘Uqbah, Ismāil bin Abi Khalid, Aiman bin Nābil, Hajjāj bin Arthah, Harīz bin ‘Ushmān Ar-Rahibī, Sufyan Ash-Shaury, dll (Mizzī, 1980, vol. 21, hal. 471). Adapun diantara murid-muridnya adalah: Anaknya, Muhammad, Keponakannya, Muhammad bin Abi Bakar bin ‘Aly, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin SHābit, Abu Bisyr Bakar bin Khalaf, Ja’far bin Hārūn, Yahya bin Yayya al-Naisābūrī, ‘Affān bin Muslim, Sulaimān bin Harb, Qutaibah bin Sa’id, Abū Bakar bin Abi Syaibah, dll. ‘Affān bin Muslim berkata: “*Umar bin ‘Aly adalah seorang laki-laki yang saleh, dan tidak ada yang membencinya selain karena dia melakukan tadhīr, tidak ada selain itu. Dan aku pun tidak akan menerima riwayatnya sampai dia berkata: haddashana*” (‘Asqalānī, n.d., vol. 7, hal. 485). Al-Dzahabī pun memberikan pujian kepada beliau sebagai seorang imam Hujjah (Dzahaby, 1998, vol. 1, hal. 213).

Mengenai waktu wafatnya, diketahui beliau wafat pada bulan Jumadil Ūla. Adapun mengenai tahun wafatnya, Muhammad bin Mushannā mengatakan beliau wafat tahun 189 H, sedang menurut Muhammad bin Abi Bakar pada tahun 190, dan menurut Abū Musa tahun 192 H (Asharī, n.d., vol. 1, hal. 411; ‘Asqalānī, 1905, vol. 7, hal. 485; Abu Ma’bad, 1993, vol. 3, hal. 188). Namun, pendapat yang lebih kuat adalah pendapat kedua yang menyatakan bahwa ‘Umar wafat tahun 190 H, dengan diperkuat dengan banyaknya keterangan dipelbagai kitab (Qurthubī, 1979, vol. 3, hal. 942).

Ilmu al-Jarh wa al-Ta’dil

Menurut etimologi, *Jarh* merupakan bentuk *isim masdar* dari kata *Jarahahu-Yajrahu-Jarhan*, artinya meninggalkan bekas luka (Ibn Manzhur, n.d., hal. 586). Menurut terminologi, *Jarh* ialah tersifatinya seorang rawi dengan sifat-sifat tercela, seperti *kadzdzāb*, *su’u al-Hifdzi*, *mukhtalath*, dan lain-lain, yang menyebabkan riwayatnya tertolak (Abdurrahman & Sumarna, 2013, hal. 56). Abdul Latif menerangkan, bahwasanya *Jarh* adalah: “*Tersifatinya seorang rawi dengan sesuatu yang menuntut penilaian talyin (lunak) terhadap riwayatnya, menilainya lemah (mendhaifkannya) ataupun sampai menolaknya*” (Latif, 1991, hal. 10).

Seorang ulama *Jarh* dan *ta’dil* haruslah memenuhi syarat supaya bisa bersikap obyektif dalam menilai karakteristik seorang rawi yang mereka nilai (Fuqohak, 2017). Diantara syarat tersebut, sebagaimana yang dijelaskan oleh Nuruddin ‘Itr adalah; pertama, berilmu, bertakwa, *wara’*, dan jujur, karena penilaian terhadap rawi itu sangat tergantung pada keadilan para penilainya (Istianah, 2018). Kedua, mengetahui sebab-sebab *Jarh* dan *ta’dil* nya. Ibnu Hajar menjelaskan bahwasanya penilaian *Jarh* yang bersumber dari rawi yang tidak mengetahui sebab-sebabnya tidak bisa diterima, supaya penilaian tersebut tidak muncul hanya dari penglihatan sepintas saja, tanpa mendalami dan memeriksanya terlebih dahulu (Laknawī, 1973, hal. 68). Ketiga, mengetahui penggunaan kalimat-kalimat bahasa Arab, sehingga penggunaan lafaz ketika melakukan *Jarh* bisa sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (‘Itr, 1979, hal. 93).

Syarat Diterimanya Jarh dan Ta’dil

Syarat yang harus menjadi patokan bagaimana penilaian *Jarh ta’dil* bisa diterima, yaitu: pertama, Penilaian tersebut diucapkan oleh ulama yang telah memenuhi segala syarat ulama *Jarh* dan *ta’dil*. Imam Al-Laknawi menjelaskan bahwasanya

kita tidak berhak menerima seluruh penilaian seorang ulama terhadap rawi manapun, dikarenakan tidak sedikit hal tersebut malah menyebabkan invaliditas suatu *Jarh* (‘Itr, 1979, hal. 96).

Kedua, Penilaian *Jarh* tidak bisa diterima kecuali telah dijelaskan sebab-sebabnya. Berbeda dengan *ta’dil* yang menurut jumhur ulama tidak disyaratkan harus disertai penjelasan. Ibnu Shalāh menuturkan, hal ini dikarenakan terlalu banyaknya kebaikan yang harus disebutkan, dan ini sangat memberatkan. Adapun *Jarh*, maka penilaiannya baru diterima apabila telah dijelaskan sebab-sebabnya karena dalam menentukan sebab-sebab *Jarh* setiap orang akan berbeda penilaiannya, sehingga akan menilai *Jarh* sesuai dengan persepsinya masing-masing, padahal pada hakikatnya belum tentu demikian. Ketiga, bagi periwayat yang sama sekali tidak ada yang men-*ta’dil*-nya, maka penilaian *Jarh* yang mujmal dan tidak disebutkan sebab-sebabnya dapat diterima: *Jarh* harus terlepas dari pelbagai hal yang menghalangi keterterimanya. Maka apabila ada hal-hal lain yang menghalanginya, *Jarh*-nya tidak bisa diterima (Ibn Shalāh, 1986, hal. 106).

Tingkatan Jarh dan Ta’dil

Salah satu ulama yang pertama kali memberikan perhatian untuk membagi tingkatan *Jarh* dan *ta’dil* adalah Abdurrahman bin Abi Hatim. Kemudian ulama-ulama setelah beliau seperti Ibnu Shalāh, adz-Zhahabī, Al-‘Irāqī, dan As-Sakhāwī mengikuti beliau dengan menggunakan lafaz-lafaz yang masyhur, dan menyusunnya kepada beberapa tingkatan yang menunjukan kepada derajat setiap rawi (Latif, 1991, hal. 158).

Diantara tingkatan tersebut, As-Sakhāwī telah mencoba membagi tingkatan *ta’dil* sebagai berikut (Sakhāwī, 2004, vol. 2, hal. 278-288):

Tabel 1.1
Tingkatan *Ta’dil*

Tingkatan	Lafaz	Hukum
1	Kata yang menggunakan bentuk “أَفْعَلُ”, seperti: أَوْثَقَ الخَلْقَ - أَثْبَتَ النَّاسَ - أَصَدَقَ مِنْ أَدْرَكَتَ مِنَ الْبَشَرِ Dan bentuk-bentuk lain senada dengannya.	Semua hadisnya <i>sahih</i> , sehingga bisa dijadikan hujjah. Dan derajatnya sesuai dengan setiap tingkatannya
2	لا يُسأل عن مثله	
3	ثقة ثبت - ثبت حجة - ثقة ثقة	
4	ثقة - ثبت - كانه مصحف - متقن - حجة	

	Dan lafaz lainnya yang menunjukkan keadilan seorang rawi, seperti : ضابط - حافظ	
5	صدوق - لا بأس به - ليس به بأس - مأمون - خبار	Derajat hadisnya <u>hasan</u>
6	محله الصدق - رووا عنه - روي الناس عنه - يروي عنه - إلى الصدق - ماهو - شيخ - وسط - مقارب الحديث - صالح الحديث - بعثه به - يكتب حديثه - جيد الحديث - ما أقرب حديثه - صويلح - صدوق إن شاء الله - أرجو ان ليس به بأس - حسن الحديث	Derajat hadisnya tergantung kedudukan rawi tersebut, dikarenakan adanya aib yang menyebabkan antara bisa dijadikan hujjah atau tidak. Sebagian ulama menghukuminya dengan sah atau <u>hasan</u> , dan sebagian lagi berbeda pendapat.

Pun dengan tingkatan *Jarh*, As-Sakhāwī membaginya menjadi beberapa tingkatan berikut (Sakhāwī, 2004, vol. 2, hal. 279-301):

Tabel 1.2
Tingkatan *Jarh*

Tingkatan	Lafaz	Hukum
1	فيه مقال - فيه أدنى مقال - ضَعْفٌ فيه ضَعْفٌ - في حديثه ضَعْفٌ - تَعْرِفٌ وَتُنْكِرُ - ليس بذلك - ليس بذلك القوي - ليس بالمتين - ليس بالقوي - ليس بحجة - ليس بعمدة - ليس بمأمون - ليس من إبل القباب - ليس من جمال المحامل - ليس من جمازات المحامل - ليس بالمرضى - ليس بمحمدونه - ليس بالحافظ - غيره أوثق منه - في حديثه شيء - فلان مجهول - فيه جهالة - لأدري من هو - للضعف ماهو - فيه خُلفٌ - طعنوا فيه - مطعونٌ فيه - نكوه - سيئ الحفظ - لَيْتٌ - لَيْتٌ الحديث - فيه لَيْتٌ - تكلمول فيه - سكتوا عنه - فيه نظر (من غير البخاري)	Hadis-hadisnya hanya bisa dijadikan <i>i'tibar</i> , dan boleh dijadikan sebagai <i>mutaba'ah</i> ataupun <i>syawāhid</i> . Karena bentuk-bentuk pada dua martabat ini menunjukkan kesesuaian dengan rawi yang disifatinya, dan tidak menunjukkan ketinggian derajatnya. Terkecuali lafaz “منكر الحديث” yang mana memiliki hukum yang berbeda, tergantung dengan istilah yang mengucapkannya.
2	ضعيف - منكر الحديث - له ما يُنكر - له مناكير - مضطرب الحديث -	
3	رُدَّ حديثه - رُدُّوا حديثه - مردود الحديث - ضعيف جدًا - واه بمرة - تالف - طرحوا حديثه - إرم به - مُطْرَحٌ - مُطْرَحٌ الحديث - لا يكتب حديثه - لا تحلُّ كُتبه حديثه - لا تحل الروايه عنه - ليس بشيء - لا شيء - لا يساوي فلسًا - لا يساوي شيئًا	Hadis-hadisnya tidak bisa dijadikan <i>i'tibar</i> secara mutlak.
4	يسرق الحديث - متهم بالكذب - متهم بالوضح - ساقط - هالك - ذاهب - ذاهب الحديث - تركوه - مجمعٌ على تركه - هو على يدي	

	عدل- مود- لا يعتبر به- لا يعتبر حديثه- ليس بالثقة- ليس بثقة- غير ثقة ولا مأمون- سكتوا عنه- فيه نظر(من البخاري)
5	كذاب- يضع الحديث- يكذب- وضاع- دجال- وضع حديثنا
6	أكذب الناس- إليه المنتهى في الوضع- ركن الكذب

Klasifikasi Ulama Jarh dan Ta'dil

Para ulama hadis telah mengelompokan ulama *Jarh* dan *Ta'dil* kedalam tiga kelompok utama yang didasarkan pada penilaian mereka ketika menilai *Jarh* atau *ta'dil* terhadap seorang rawi. Tiga kelompok tersebut, adalah: pertama, Ulama *Mutasyaddid* (Ulama Garis Keras), adalah mereka yang dikelompokan sebagai ulama yang keras ketika men-*Jarh*, akan tetapi *mutashabbit* ketika men-*ta'dil*. Abdul 'Aziz bin Muhammad bin Ibrāhīm menerangkan bahwa apabila datang *taushiq* (menilai *tsiqat*) dari kelompok ini, maka hendaknya kita mengambil dan memegangnya dengan kuat dikarenakan sulitnya mereka dalam memberikan penilaian tersebut. Terkecuali apabila penilaian mereka menyalahi *ijma'* atas pendaihan seorang rawi, dan terdapat *Jarh mufassar* (penilaian *Jarh* yang dijelaskan jenisnya) terhadap rawi yang di-*Jarh*. Kemudian apabila penilaian daif datang dari ulama *mutasyaddid* dan tidak ada seorang pun yang sepakat untuk men-*tsiqat*-kannya, maka penilain mereka bisa diterima ('Asqalāni, 1984, vol. 1, hal. 482; Sakhāwī, 1990, hal. 138-146; Latif, 1991, hal. 49-50; Latif, 1991, hal. 49).

Kedua, Ulama *Mu'tadil* (Pertengahan) adalah mereka yang seimbang dalam memberikan penilaian *taushiq* ataupun *tarjih*. Penilaian mereka ini masih bisa diterima dan digunakan, baik penilaian *Jarh* ataupun *ta'dil*. Selama penilaian *tsiqat* mereka tidak bertentangan dengan *Jarh Mufassar* yang disangkakan oleh ulama *mutasyaddid*, maka hal tersebut didahulukan daripada penilaian *tsiqat* (Latif, 1991, hal. 50). Ketiga, Ulama *Mutasāhil* adalah mereka dianggap mudah dalam memberikan penilaian terhadap seorang perawi. Abdul 'Aziz bin Muhammad bin Ibrāhīm menerangkan bahwa apabila penilaian *tsiqat* datang dari kelompok ini, maka mesti ditinjau terlebih dahulu. Jika memang ada yang sesuai, maka perkataan kelompok ini tentu boleh diterima. Namun, apabila penilaian tersebut menyendiri, tanpa ada penilaian ulama lain yang sesuai dengannya, maka penilaian tersebut *tidak bisa diselamatkan* (Latif, 1991, hal. 50).

Hadis Mudallas

Mudallas merupakan salahsatu bagian dari pembahasan ilmu hadis, dalam kajian sanad hadis yang tertolak dikarenakan adanya kecacatan pada diri seorang rawi (*Tha'nun fir-rāwi*). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nurudin 'Itr, kajian ini menjadi sangat penting dan tinggi kedudukannya dikarenakan keadaannya yang sangat sulit dan samar-samar untuk diketahui ('Itr, 1979, hal. 380).

Secara etimologis, *mudallas* merupakan bentuk *isim maf'ul* dari kata *al-tadlīs*. Didalam kitab *Lisan al-'Arab*, *tadlīs* sendiri Arab berarti menyembunyikan kecatatan ('*aib*) dari pembeli (Ibn Manzhur, n.d., hal. 1408). Adapun asal kalimat *tadlīs* itu dari kata *al-Dallas* (dengan diberi harakat), yakni bercampurnya yang gelap dengan yang terang. Dinamai dengan hadis *mudallas*, dikarenakan didalamnya mengandung kesamaran dan tertutupan ('Itr, 1979, hal. 381). Menurut terminologi, Mahmud Ath-Thahan memberikan pengertian hadis *mudallas* dengan; “Menyembunyikan aib di dalam sanad, dan membaguskan zhahirnya” (Thahan, 1985, hal. 79).

Secara umum hadish *mudallas* adalah hadish yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang menyembunyikan sesuatu, seperti kecacatan dalam periwayatan ataupun yang lainnya di dalam hadisnya. Yang mana kecacatan tersebut kemudian ditutupi, sehingga seakan-akan hadisnya tersebut sehat, tanpa ada suatu kecacatan apapun. Seorang rawi yang melakukan hal tersebut dinamakan sebagai *mudallis*. Hadis yang diriwayatkannya tersebut disebut hadis *mudallas*. Sedangkan perbuatan yang dilakukan oleh rawi tersebut disebut dengan *tadlīs*.

Pembagian Tadlīs

Para ulama telah membagi *tadlīs* dengan menggunakan istilah yang berbeda-beda. Namun, secara umum *tadlīs* bisa diklasifikasikan menjadi dua bagian pokok, yaitu: *Pertama, Tadlīs Isnad* yang dibagi oleh Nurudin 'Itr menjadi empat bagian, yaitu: 1) *Tadlīs Isqāth/tadlīs Isnād* adalah apabila seorang rawi menisbatkan riwayatnya kepada guru yang belum pernah ia temui atau ia dengar langsung hadisnya, namun terkesan bahwa dia sudah mendengar hadis tersebut dari gurunya. 2) *Tadlīs Taswiyah* adalah apabila seorang *mudallis* meriwayatkan suatu hadis dari gurunya yang *tsiqat*, yang mana gurunya tersebut meriwayatkan dari rawi yang *dhaif* yang meriwayatkan dari rawi yang *tsiqat*. Namun rawi yang *dhaif* (yang terletak diantara dua rawi *tsiqat*

yang saling bertemu) tersebut tidak dicantumkan diantara dua rawi yang *tsiqat*. 3) *Tadlis qath'* adalah memisahkan *adaturiwayat* dengan nama rawinya. Dan 4) *Tadlis 'Athaf* adalah pernyataan seorang rawi bahwa ia telah menerima hadis dari seorang gurunya dengan menyertakan guru lain yang tidak ia dengar hadis tersebut darinya ('Itr 1979, hal. 381).

Kedua, Tadlis Syuyukh yaitu apabila seorang rawi meriwayatkan hadis yang didengarnya dari seorang guru, lalu ia menyebutkannya dengan nama, gelar, nasab, atau sifatnya yang tidak dikenal, dengan maksud agar tidak diketahui siapa ia sebenarnya ('Itr, 1979, hal. 385).

Motif Rawi Melakukan Tadlis

Terdapat beberapa motif seorang rawi dalam melakukan perbuatan *tadlis*, baik itu karena disengaja ataupun tidak, disesuaikan dengan jenis *tadlis* yang mereka lakukan. Secara umum, diantara alasan perbuatan *tadlis* ini adalah; Supaya derajat sanadnya disangka tinggi, terlewatinya bagian hadis yang berasal dari guru yang didengarnya, meninggalkannya lebih akhir dibandingkan dengan syeikh lain yang sekelompok, usia gurunya yang lebih muda (Thahan, 1985, hal. 83), untuk membungkus hadis, sebagai bentuk dakwah atau seruan mengingat Allah (Naisabūri 2003, hal. 338), karena gurunya yang tidak *tsiqat* baik dalam 'aqidah ataupun amanahnya, terlalu banyak meriwayatkan hadis, Khawatir tidak ada yang mengambil hadisnya jika disebutkan nama asli perawinya, menguji kecerdasan dalam mentakhrij hadis-hadis yang di-*tadlis*, menutupi kelemahan guru, mengesankan telah sering melakukan *rihlah* dalam mencari hadis, terdapat sebagian ulama yang menghormati riwayat orang-orang daif, dan juga *Igrāb* (mendatangkan sesuatu yang aneh, yang tidak diketahui oleh para 'ulama (fiqih) (Ali & Mahdlor, 2003, hal. 166).

Tingkatan Mudallis

Para rawi yang disebut telah melakukan *tadlis* dikelompokkan ke dalam beberapa tingkatan sesuai dengan banyaknya *tadlis*, dan kondisi hafalan mereka. Al-'Allā'i membagi *mudallis* kedalam lima tingkatan, yaitu: *Tingkatan pertama*, adalah orang yang tidak dikatakan *tadlis* dikarenakan sangat jarang melakukannya. Seperti Yahya bin Sa'id al-Anshari, dan Hisyam bin 'Urwah. *Tingkatan kedua*, adalah orang yang *tadlis*nya masih bisa diterima para ulama, dan hadisnya masih disebutkan dalam

kitab *Shahih* walaupun tidak menggunakan lafaz *Simā'* yang jelas. Namun mereka masih diterima dikarenakan keimanannya yang kuat disatu sisi, dan sedikitnya *tadlīs* mereka disisi lain. Rawi yang ada pada tingkatan ini mengandung makna *ittishāl*, baik menggunakan lafaz *simā'* yang jelas maupun tidak. *Tingkatan ketiga*, adalah orang yang banyak melakukan *tadlīs*, sehingga para ulama tidak menjadikan riwayatnya itu sebagai hujjah kecuali jika ia meriwayatkannya dengan menggunakan lafaz *simā'* yang jelas. Namun diantara mereka ada yang tertolak hadisnya secara mutlak, namun ada juga yang diterima secara mutlak.

Tingkatan keempat, adalah orang yang telah disepakati ahli hadis untuk tidak dijadikan *hujjah* apabila tidak diriwayatkan dengan ungkapan *simā'*. Hal ini dikarenakan banyaknya *tadlīs* yang mereka lakukan dari orang yang lemah dan *majhūl*. Ibn Hajar menambahkan bahwasanya riwayat 'an'anah dari rawi pada level ini tertolak, seperti Baqiyyah bin Walid. Adapun *tingkatan kelima* adalah orang yang didhaifkan dengan ungkapan lain selain *tadlīs*, maka hadisnya itu tertolak meskipun diungkapkan dengan *Simā'* yang jelas. Kecuali jika memang ada yang menguatkannya dari orang yang dipandang lebih ringan daifnya seperti 'Abdullah bin Lahi'ah ('Allā'i, 1986, hal. 97).

Hukum Riwayat Mudallis

Secara umum, hukum *tadlīs* menurut mayoritas ahli ilmu adalah *makruh*. Akan tetapi untuk hukum penggunaan hadis *mudallis* pada umumnya didasarkan pada jenis *tadlīs* yang dilakukan, yaitu: Pertama untuk *Tadlīs Isnad*, dikarenakan didalamnya adanya kecacatan, maka para ulama telah berbeda pendapat dalam menilai hukumnya. Namun, yang sah menurut jumbuh adalah tergantung dengan bentuk *tadlīs*nya. Apabila hadish tersebut di-*tadlīs* dengan menggunakan ungkapan yang *muhtamal* (tidak tegas) dan tidak menunjukkan *Simā'* (penerimaan hadis dengan cara mendengarnya, seperti ungkapan *sami'tu*, *haddashana*, dan *akhbarana*) dan *ittishal* (bersambung), maka hukumnya sama dengan hadis *mursal* atau sejenisnya, dan ditolak. Adapun jika riwayatnya tersebut menggunakan lafaz yang jelas bersambung dan *Simā'*, maka hadisnya tersebut bisa diterima dan bisa dijadikan hujjah (Naisābūrī, 2003, hal. 73), dikarenakan *tadlīs* itu bukan merupakan suatu kedustaan, namun semacam meragukan dengan menggunakan lafaz yang tidak tegas sehingga apabila ketidaktegasan tersebut hilang, maka sanad tersebut adalah *muttasil*.

Kedua, hukum *Tadlis Syuyukh* juga disesuaikan dengan tingkat motif para pelaku *tadlis*. *Tadlis Syuyukh* yang paling jelek adalah apabila guru pen-*tadlis* itu adalah seorang rawi yang daif, karena bisa saja tujuannya untuk menyembunyikan kelemahannya tersebut. Terkadang motif lain dari *tadlis* ini adalah karena gurunya itu lebih muda darinya, atau wafatnya yang lebih akhir dibandingkan dengan ulama lain yang sekelompok dengannya (Naisābūrī, 2003, hal. 75).

Kedudukan Rawi Mudallis dalam Kitab Shahih Bukhārī

Kedudukan Shahih Bukhārī Dalam Pandangan Ulama

Imam Bukhārī, seorang ulama hadis abad ke-3 H merupakan salah satu diantara banyaknya ulama yang memberikan perhatian lebih terhadap hadis Nabi dengan jalan membuat hasil karya berupa tulisan. Dengan keluasan ilmunya akan hadis-hadis Nabi saw. ia bisa menghasilkan karya-karya yang sangat fenomenal dan bermanfaat untuk seluruh umat Islam sampai saat ini, salahsatunya adalah kitab *Sahih Bukhārī* (Kusroni, 2016; ‘Itr, 1979). Ibnu Shalāh (w. 643 H) mengatakan bahwasanya kitab yang paling autentik (shahih) sesudah Al-Qur’an adalah *Shahih Bukhārī* dan *Shahih Muslim* (Subarkah, 2020; Ibn Shalāh, 1986, hal. 27). Pendapat ini kemudian diikuti dan dipopulerkan oleh Imam Nawawī (w. 676 H) dengan tambahan bahwasanya para ulama telah bersepakat dalam masalah tersebut, dan Umat Islam juga menerimanya (Nawawī, 1971, vol. 1, hal. 14).

Hal ini dikarenakan, kitab *Shahih Bukhārī* merupakan kitab hadis pertama yang hanya menghimpun hadis-hadis sahih saja. Ibnu Shalah mengatakan terdapat 7275 hadis yang disertai pengulangan, dan atau 4000 hadis jika tanpa diulang. Jumlah ini diseleksi dari 600.000 hadis yang diperolehnya dari 90.000 guru. Kitab ini ditulis selama 16 tahun, dan berisi lebih dari 100 kitab dan 3450 bab. Lamanya penulisan ini dikarenakan beliau sangat cermat sekali dalam menyeleksi hadis-hadisnya (‘Asqalānī, n.d., vol. 1, hal. 1309; Ibn Kashīr, n.d., hal. 27). Beliau telah mencurahkan kesungguhan serta kerja kerasnya dengan meminta petunjuk dari Allah swt, dengan shalat *istikharah* disetiap kali akan memasukan suatu hadis kedalam kitabnya (‘Asqalānī, n.d., vol. 1, hal. 1309).

Guna menjaga dan memperkuat kevaliditasan hadis-hadis dalam kitabnya, ia selalu melakukan crosscek dan penelitian terlebih dahulu terhadap sanad hadis

tersebut, salahsatunya dengan cara memasukan kriteria-kriteria khusus yang berbeda dengan ulama hadis lain yaitu (Mukhtar, 2011, hal. 188; Muhsin, 2016, hal. 286); hadisnya telah disepakati ke *tsiqat*-an periwayatannya hingga sampai pada sahabat yang masyhur, tidak ada perselisihan diantara perawi yang *tsiqat*, sanadnya *muttasil*, dan mendahulukan riwayat rawi yang *tsiqat* walau hanya satu orang daripada riwayat yang dinilai *hasan* karena diriwayatkan oleh dua orang sahabat/lebih yang statusnya *syubhat* (Atabik, 2015; Maqdisy, 1984, hal. 17-18).

Selain hal tersebut, alasan lain yang dikemukakan oleh jumhur ulama tentang keistimewaan kitab *Shahih Bukhārī*, adalah: Pertama, pribadi imam Bukhārī lebih diunggulkan daripada imam Muslim (Ya'qub, 1996, hal. 18). Kedua, Kekuatan prinsip kriteria Imam Bukhārī dari segi ketersambungan sanad dalam menetapkan kesempurnaan kesahihannya lebih unggul. Ibnu Hajar mengatakan bahwasanya makna *muttasil* dalam pandangan Bukhārī bahwa seorang rawi tidak hanya harus sezaman (*mu'asharah*) dengan gurunya, tetapi juga harus dipastikan bertemu (*liqa'*) meskipun hanya sekali (Muqaddasī, 1984, hal. 17-18). Berbeda dengan imam Muslim, yang cukup dengan diketahui bahwa rawi itu hidup sezaman dengan gurunya (*mu'asharah*), tidak perlu harus dengan dipastikan pernah bertemu (*liqa'*) dan berkumpul dalam proses belajar mengajar (Naisābūrī, 1998, hal. 18).

Ketiga, Rawi-rawi yang disebutkan oleh Imam Bukhārī saja (tanpa bersamaan dengan Muslim) berjumlah kurang dari 435 orang, dan yang mendapat kritikan hanya sekitar 80 orang, itupun mayoritasnya adalah guru yang sangat dikenal imam Bukhārī (Ya'qub, 1996, hal. 21). Keempat, dari segi matan hadis, ada sekitar 80 hadis dalam *Shahih Bukhārī* yang mendapat kritikan karena disangka memiliki 'illah (Ya'qub, 1996, hal. 22).

Kelima, Dalam penetapan kriteria tingkat perawi (*Thabaqatir-Ruwāt*) terdapat lima tingkatan yang ditetapkan Bukhari. Dan Bukhārī mengutamakan mengambil riwayat dari rawi yang ada pada tingkatan pertama, dan hanya mengambil beberapa rawi pada tingkatan kedua dengan sangat selektif. Sedangkan Muslim, beliau lebih banyak mengeluarkan hadis dari rawi pada tingkatan kedua (sebagaimana dijelaskan oleh Hammam 'Abdurrahim, yaitu: (a) Tingkatan pertama adalah para perawi yang terkenal 'adil, *dhābith*, dan lama bersama gurunya (*mulazamah*). (b) Tingkatan kedua adalah para perawi yang terkenal 'adil, *dhābith*, dan tidak lama bersama gurunya (*mulazamah*). (c) Tingkatan ketiga adalah para perawi yang lama bersama gurunya, tapi

kurang ke-*dhābith*-annya. (d) Tingkatan keempat adalah para perawi yang sebentar bersama gurunya, dan kurang ke-*dhābith*-annya. (e) Tingkatan kelima adalah para perawi yang cacat atau terdapat cela pada dirinya (Syu'bah, 1995, hal. 81-83; 'Asqalānī, n.d., vol. 1. hal. 14-18).

Hadis Mudallas dalam Shahih Bukhārī

Meskipun keautentikan *Shahih Bukhārī* sudah diakui jumhur ulama, namun perlu diakui juga bahwa pada kenyataannya ada beberapa hadis didalam kitab ini yang telah dikritik oleh beberapa ulama hadis sejak zaman dahulu. Seperti misalnya yang dilakukan oleh Imam Dāruquthnī dan Abū 'Aly al-Gassāny yang menganggap bahwasanya terdapat beberapa hadis didalam kitab tersebut yang dinilai daif ('Asqalānī, n.d., vol. 1, hal. 1309; Ibn Katsīr, n.d., hal. 923).

Imam An-Nawāwi mengatakan bahwasanya kritikan mereka tersebut berawal dari tuduhan bahwa dalam hadisnya Bukhārī tidak memenuhi kriteria-kriteria yang beliau sendiri telah tetapkan (Nawawī, 1971, vol. 1 hal. 14; Suyūthī, n.d., vol. 1, hal. 27). Sehingga kemudian Dāruquthnī menulis buku yang berjudul *Al-Istidrākāt Wat-Tatabbu'*, dengan mengkritik 200 hadis yang terdapat dalam *Shahih Bukhārī* dan *Shahih Muslim*.

Namun, kritikan-kritikan tersebut telah jauh lebih banyak dibantah oleh para ulama hadis yang lainnya, salah satunya Ibnu Hajar. Didalam kitabnya *Hady al-Sārī Muqaddimah Fath al-Bārī* dijelaskan bahwa tidak perlu diragukan lagi kelebihan dan kepeloporan Al-Bukhārī, Terlebih Bukhārī sendiri telah menerangkan bahwa ia sangat selektif dalam memasukan hadis-hadis kedalam kitabnya dengan meminta petunjuk dari Allah ('Asqalānī, n.d., vol. 1, hal. 1309; 'Itr, 1979, hal. 256). Dengan demikian maka bagaimana pun kritik seseorang terhadap mereka berarti telah menentang pentashihaan mereka. Karenanya tuduhan tersebut tidak berbanding lurus dengan banyaknya ulama yang mendukungnya (Ihsannudin, 2017; 'Asqalānī, n.d., vol. 1, hal. 925).

Diantara hal-hal yang mereka kritik adalah yang menyangkut aspek sanad dan matan hadis, termasuk juga pada pribadi rawi yang salahsatunya karena dinilai sebagai *mudallis*. Didalam kitab *Shahih Bukhārī* sendiri terdapat beberapa rawi yang dinilai *mudallis* oleh beberapa ulama hadis, sehingga tanpa sadar membuka jalan kritikan yang menerangkan akan adanya riwayat rawi *dhaif* dalam kitab ini. Terlebih hadis *mudallas* sendiri termasuk bagian dari hadis *dhaif* yang sangat dibenci oleh para ulama hadis

(*makruh jiddan*), bahkan tidak sedikit ulama yang bahkan sampai tidak menerimanya untuk dijadikan hujjah.

Meskipun demikian, tidak semua *hadis mudallas* tertolak, dan tidak bisa dijadikan hujjah. Ada beberapa pengecualian diantaranya yaitu; apabila riwayatnya tersebut menggunakan lafadz yang jelas bersambung dan *Simā'* dengan orang yang pernah bertemu dengannya atau sezaman dan memungkinkan adanya pertemuan diantara keduanya, maka hadisnya tersebut *muttasil*. Namun, hal tersebut tidak berlaku jika hadis tersebut menggunakan *Shigat 'an'annah*, karena masih dipertentangkan ke-*muttasilan*-nya. Tapi selama adanya bukti pertemuan antara rawi yang meriwayatkan menggunakan *'an'annah* dengan gurunya, serta rawi itu terbebas dari gejala-gejala *tadlis*, maka jumhur ulama mengakui ke-*muttasilan*-nya (Kurnia, 2019; Khallaf, 2001, hal. 26-31).

Para ulama sendiri telah berbeda pendapat dalam menghukumi riwayat *'an'annah* seorang *mudallis* dalam *Shahihain*. Terdapat yang *pertama* menjelaskan bahwasanya riwayat *'an'annah* seorang *mudallis* dalam *Shahih Bukhari* mengandung arti *muttasil* dan sah. Ini merupakan pendapat yang diambil oleh ulama hadis, seperti Ibnu Shalāh, An-Nawawī, al-Hallabī (Sakhāwī, 2004, vol. 2, hal. 355), Al-'Allā'y ('Allā'i, 1986, hal. 113) dan yang lainnya. Imam An-Nawawī berkata: "*Hadis-hadis yang ada dalam Shahihain yang ditadlis dengan menggunakan 'an maka itu mengandung arti tetapnya simā' dari jalur yang lain. Karena banyak sekali hadis dalam kitab Shahih yang datang dengan dua jalan secara bersamaan*" (Nawawī, 1971, vol. 1, hal. 14; Suyūthī, n.d., vol. 1, hal. 33).

Adapun pendapat yang *kedua* mengatakan, bahwasanya menghukumi *tadlis* dalam *Shahihain*, mesti disamakan dengan *tadlis* pada kitab lain. Pendapat ini merupakan pendapat yang diambil oleh sebagian ulama hadis seperti Ibnu Daqīq al-'Id, Ibnu Marāhīl dan juga Ibnu Hajar. Ibnu Hajar menjelaskan: "*.. Maka hukum rijal (Bukhari) yang dinilai tadlis ataupun Irsāl, hendaknya hadis-hadis yang diriwayatkan dengan 'an'annah tersebut diperiksa terlebih dahulu. Jika ditemukan adanya Simā' yang jelas, maka tuduhan tersebut tertolak, namun jika tidak ditemukan maka tidak tertolak*"

'Iwād Al-Hallaf menjelaskan bahwasanya ungkapan Ibnu Hajar ini merupakan ungkapan yang tepat dalam menyelesaikan hal ini. Beliau menambahkan, bahwasanya terdapat beberapa syarat yang harus dijadikan ukuran dalam menerima riwayat *'an'annah* seorang *mudallis*, diantaranya: Hanya menerima riwayat *mu'an'an* pada tingkatan pertama dan kedua dalam tingkatan *tadlis*, ada hadis yang dengan jelas menunjukkan

adanya *Simā'* baik di tempat lain dalam kitab *Shahihain* ataupun selain dalam kitab *Shahihain*, terdapat riwayat dari *mudallis* lain yang menjelaskan bahwasanya ia pernah bertemu dengan gurunya tersebut, *mudallis* tersebut termasuk orang yang sangat mengenal dengan baik akan gurunya, hadis yang diriwayatkan oleh Syu'bah dari A'masy, Abū Ishāq, dan Qatādah, hadis yang diriwayatkan oleh Yahya bin Sa'id Al-Qaththān dari jalur Zuhair dari Abi Ishāq, hadis riwayat Abū Az-Zubair dari Jābir dari jalan Al-Laish bin Sa'ad (Khallaf, 2001, hal. 26-31).

Kemudian apabila terdapat hadis *mutabi'* yang diriwayatkan oleh rawi *mudallis* untuk mengangkat keraguan *tadlis* hadis tersebut, hadis tersebut bukan merupakan hadis pokok (*ushul*) tetapi merupakan bagian dari *mutabi'* ataupun *syawāhid*, hadis tersebut bukanlah hadis *marfu'* (hadis yang disandarkan kepada Nabi), namun merupakan bagian dari hadis *mauquf* (hadis yang disandarkan kepada sahabat), ataupun *maqthū'* (hadis yang disandarkan kepada *tabi'in*) yang bukan dimaksud penulis dalam kitabnya, Adanya *tābi'* dari rawi yang bukan *mudallis* untuk mengangkat ke-*tadlis*-annya, Mengetahui media/perantara yang digunakan *mudallis* dalam melakukan *tadlis*-nya, Hadis riwayat Humaid Ath-Thawīl dari Anas, hadis riwayat Ibnu Juraij dari Ibnu Abi Malīkah mengandung makna *ittishal*, hadis-hadis yang diriwayatkan oleh A'masy dari Thalhah bin Nāfi', riwayat 'An'anah yang dilakukan oleh seorang rawi yang tidak *masyhur* (terkenal) sebagai *tadlis*, hadis yang diriwayatkan oleh Marwān bin Mu'āwiyah dengan menggunakan *Shigat 'an'anah* maka hadisnya mengandung arti *Simā'*, hadis yang diriwayatkan melalui jalur Hisyām bin Hassān dari Ibnu Sīrīn mengandung arti *ittisal*, walaupun keadaan Hisyām sendiri menempati tingkatan ketiga dalam tingkatan *tadlis*, dan yang lainnya.

Pandangan Ulama *Jarh* dan *Ta'dil* Terhadap Umar bin 'Aly bin Muqaddam

Dalam pandangan ulama *Mutasyadid*, seperti Yahya bin Ma'in (w. tahun 233 H) dan Abū Hātim Ar-Rāzī (w. tahun 277 H), 'Umar bin 'Aly bin Muqaddam dinilai dengan *lam aktubu 'anhu syai'an, mudallis* (Bagdādī, 1979, vol. 4, hal. 202), *mā kāna bihi ba'sun* (Jurjāny, 1997, vol. 6, hal. 90; 'Asqalānī, 1905, vol. 7, hal. 245), *mahallahush-Shidq* (Abi Hātim, 1952, vol. 6, hal. 125; Tamimy, 2006, vol. 2, hal. 156) dan *Lā Yuhtajju bihi* (Dzahaby, n.d., vol. 2, hal. 48).

Dalam pandangan ulama *mu'tadil* seperti, Imam Ahmad (w. 241 H), Ibnu 'Ady (w. 365 H) dan Al-Bukhārī menilai rawi Umar bin 'Ali bin 'Athā dengan; *tadlīs*, *a'qalun-Nās* (Syaibānī, 2001, vol. 3, hal. 3932; Thal'at, 2005, hal. 343), *Mā Kāna Ahsanu 'Aqlihi* (Syaibānī, 2001, vol. 3, hal. 3932), *tsiqat* ('Ainī, 2006, vol. 2, hal. 381), *Ahaditsu Hassan*, dan *arju annahu la ba'sa bih* (Jurjāny, 1997, vol. 6, hal. 90). Adapun Al-Bukhārī dalam beberapa riwayat dikatakan bahwa ia tidak menukil hadis darinya, namun dari keponakannya yaitu Muhamamd bin 'Abī Bakar, serta Bukhari tidak mengetahui bahwasanya 'Umar bin 'Aly telah melakukan *tadlīs* (Alā'uddin, 2001, vol. 10, hal. 106; Tirmidzy, 1988, vol. 1, hal. 191; Tirmidzy, 1975, vol. 2, hal. 574).

Dalam pandangan ulama *mutasahil*, seperti Dāruquthnī yang dikenal sebagai salahseorang ulama yang banyak melakukan kritik terhadap kitab *Shahihain*. Didalam kitabnya, beliau menilai 'Umar bin 'Aly termasuk kedalam kelompok perowi *tsiqat* (Dāruquthnī, 2004, vol. 1, hal. 315).

Adapun menurut ulama *mutaakhir*, seperti Adz-Dzahabī (wafat 748 H) menilainya dengan *tsiqat*, *mudallas*, *shaleh* (Dzahaby, n.d., vol. 2, hal. 48; Dzahaby, 1986, vol. 1, hal. 144). Begitupun dengan Ibnu Hajar Al-Asqalāny yang menilainya *tsiqat*, *tadlīs syadid* ('Asqalāny, 1992, vol. 1, hal. 725; Asqalāni, 1983, hal. 50-51).

Ke-Tadlīs-an 'Umar bin 'Alī bin 'Athā bin Muqaddam

Meskipun 'Umar bin 'Alī telah dinilai sebagai rawi yang *tsiqat*, akan tetapi penilaian *tadlīs* yang diberikan oleh kurang lebih 17 ulama kepadanya menjadi salahsatu 'aib yang cukup mempengaruhi penilaian riwayatnya (Dzahaby, 1986, vol. 1, hal. 144). Diantara ulama tersebut adalah; Yahya bin Ma'in, Abū Hātim, Imam Ahmad, Abū Daud, Ibnu Sa'ad, Al-'Irāqī, Al-Huwainī, Adz-DZahabī, Ibnu Hajar, Al-'Allā'i, Ibn Al-'Ajamy dan juga Albani. Bahkan Ibnu Hajar dan Ibnu Sa'ad menilainya dengan *tadlīs* yang berat (*tadlīs an syadidan*).

Didalam kitabnya *Ta'rif Ahli al-Taqdis*, Ibnu Hajar memasukan nama 'Umar bin 'Alī bin 'Athā bin Muqaddam kedalam tingkatan keempat dalam tingkatan para *mudallis* yang telah disepakati untuk tidak dijadikan hujjah apabila tidak diriwayatkan dengan *sigat sima'*, dikarenakan banyaknya melakukan *tadlīs* dari orang yang lemah dan *majhūl* ('Asqalānī, n.d., hal. 50). Al-Huwainī menjelaskan, Ibnu Sa'ad telah menuduh 'Umar melakukan *tadlīs sukut* yang dinilai oleh Huwainī sebagai *tadlīs* yang lebih buruk daripada *tadlīs taswiyah* (Huwainī, 2012, vol. 2, hal. 587).

Akan tetapi, meskipun demikian riwayat ‘Umar bin ‘Aly tidak ditolak secara mutlak. As-Sājy bahkan mengatakan tidak mengapa dengan keburukan *tadlīs*nya ini (Alā`uddin, 2001, vol. 10, hal. 107). Begitupun dengan jumhur ulama yang telah bersepakat bahwasanya *Tadlīs* masih bisa diterima selama diketahui rawi tersebut meriwayatkan hadisnya dengan jalan *Simā’*, sebagaimana yang dijelaskan pula oleh Abū Hatim dan Albani (Alā`uddin, 2001, vol. 10, hal. 124). Al-Huwaini menambahkan bahwasanya ulama selevel Bukhārī Muslim pun masih menerima riwayatnya, ini menunjukkan bahwasanya riwayatnya ditolak secara mutlak (Huwaini, 2012, vol. 2, hal. 587). Adz-Dzahabī pun menguatkan bahwa para ahli Sahih telah mengangkat ke-*tadlīs*-nya dan meridhai riwayatnya (Dzahaby, 2003, vol. 4, hal. 935). Ibnu Hajar sendiri sebagai ulama yang menilainya *tadlīs*, menguatkan alasan tersebut dengan tambahan bahwasanya Bukhārī pun memasukan riwayat kedalam kitabnya hanya sebagai *tabi’* (‘Asqalānī, n.d., vol. 1, hal. 1148). Selain itu, keterangan imam Bukhārī yang menjelaskan bahwasanya beliau tidak mengetahui akan ke-*tadlīs*-an ‘Umar bin ‘Aly dapat menjadi pertimbangan (Tirmidzy, 1988, vol. 1, hal. 191):

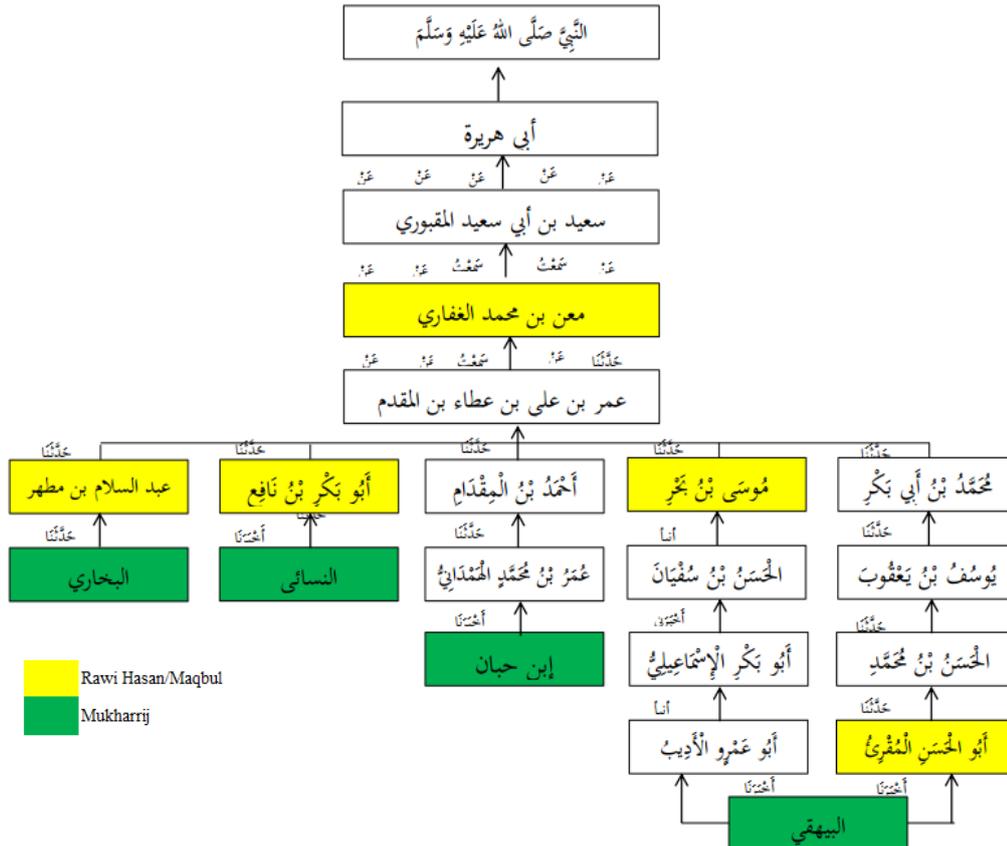
Analisis Hadis Riwayat ‘Umar Bin ‘Alī Bin ‘Athā Bin Muqaddam Dalam *Shahih Bukhārī*

- 1) Hadis pertama merupakan hadis No. 39 pada Bab *Tathawwu’u Qiyāmi Ramadhāna minal-Īmān* (Bukhārī, 2006, hal. 12):

حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ مُطَهَّرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ مَعْنِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْغِفَارِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمُقْبَرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا، وَأَبْشِرُوا، وَاسْتَعِينُوا بِالْعَدْوَةِ وَالرُّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّجَّةِ

Telah menceritakan kepada kami Abdus Salam bin Muthahhar berkata, telah menceritakan kepada kami Umar bin Ali dari Ma'an bin Muhammad Al Ghifari dari Sa'id bin Abū Sa'id Al Maqburi dari Abū Hurairah bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang yang mempersulit dirinya dalam agama, kecuali dia akan dikalahkan (semakin merasa berat dan sulit). Maka berlakulah lurus kalian (kerjakan dengan semetinya), mendekatlah (kepada yang benar) dan berilah kabar gembira dan minta tolonglah dengan Al-Ghadwah (berangkat di awal pagi) dan ar-ruhah (berangkat setelah zhuhur) dan sesuatu dari ad-duljah ((berangkat di waktu malam) ".

Skema Sanad



Ditinjau dari jumlah rawi yang meriwayatkan hadis, hadis ini termasuk kedalam jenis hadis *garīb*, karena hanya diriwayatkan oleh Abū Hurairah saja sehingga termasuk kedalam jenis hadis ahad, dan berstatus *zhanni al-wurud* dan *zhanni ad-Dilaalah*. Dari segi *matan*, hadis ini termasuk kedalam jenis hadis *qauli* dan hadis *marfū'* karena dinisbahkan kepada Nabi saw.

Analisis Ketadlisian Riwayat 'Umar bin 'Ali bin 'Atha'

Penulis menemukan bahwasanya 'Umar bin 'Ali hanya meriwayatkan hadis ini dengan menggunakan *sigat* 'an'adah (عَنْ) dari rawi Ma'an bin Muhammad. Sehingga jika dilihat secara umum, status hadis ini tertolak dijadikan hujjah, karena tidak menggunakan *sigat simā'*. Akan tetapi, setelah di-takhrij, penulis menemukan adanya riwayat lain dari Ibnu 'Hibbān yang meriwayatkannya dengan menggunakan *sigat simā'* yang jelas (سَمِعْتُ), yaitu (Bukhāri, 2006, hal. 12):

أَحْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْمِقْدَامِ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ الْمُقَدَّمِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ مَعْرَةَ بْنَ مُحَمَّدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ أَبِي سَعِيدٍ يُحَدِّثُ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ هَذَا الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا وَاسْتَعِينُوا بِالْعَدْوَةِ وَالرَّوْحِ وَشَيْءٍ مِنَ الدَّلْجَةِ

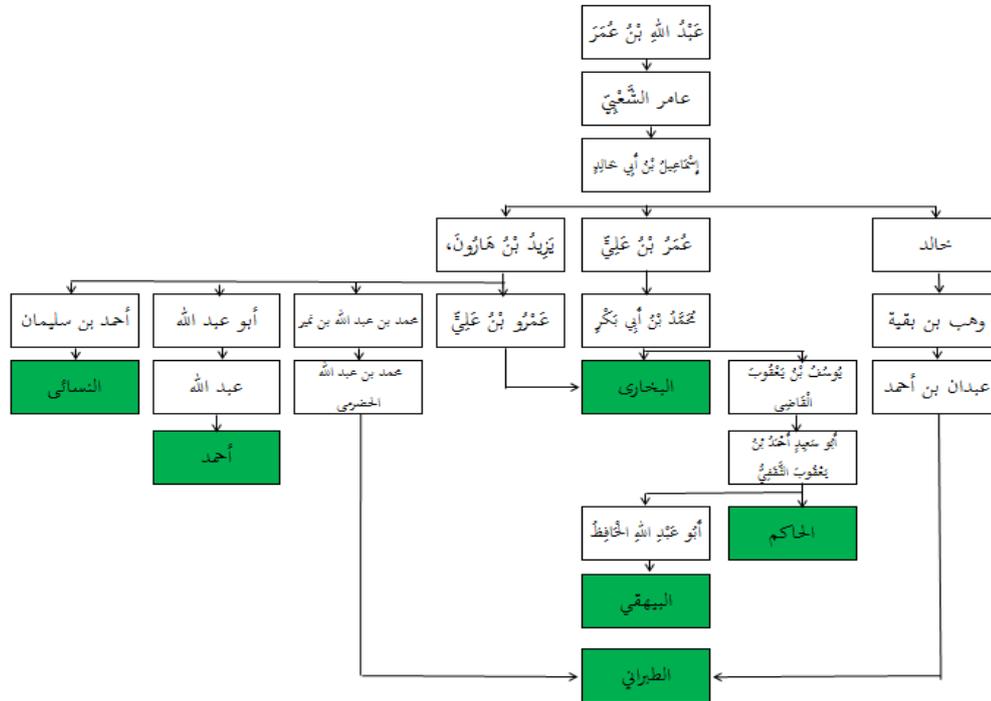
Maka, 'an'anah dari rawi 'Umar bin Ali ini menjadi tertolak, karena sudah bisa dipastikan kebersambungan sanadnya, dan bisa diterima (Khallaf, 2001, hal. 26).

- 2) Hadis kedua, no. 4264 yang menjadi *tābi*" dalam *Bab Gazwatu Mu'tata min Ardhisy-Syām*, dengan redaksi (Bukhārī, 2006, hal. 580):

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ عَامِرٍ، قَالَ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا حَيًّا ابْنَ جَعْفَرٍ قَالَ: «السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا ابْنَ ذِي الْجَنَاحَيْنِ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abū Bakr, telah menceritakan kepada kami 'Umar bin 'Ali dari Ismā'il bin Abū Khālid dari 'Amir dia berkata: Ibnu Umar jika memberi salam penghormatan kepada anak Ja'far ia mengatakan; **Assalamu'alaika Ya Ibnu Dzil Janahaini** (dzil-Janāhain merupakan panggilan yang disematkan khusus kepada sahabat Ja'far bin Abdul-Muthālib atas jasanya dalam perang Mu'tah karena telah mempertahankan bendera peperangan dengan mengambilnya dari tangan Zaid yang telah terbunuh terlebih dahulu. Ja'far kemudian mempertahankan bendera tersebut dan melanjutkan peperangan sampai tangan kanannya terputus, kemudian menggantinya dengan tangan kiri namun juga terputus karena terkena tebasan pedang musuh, sehingga pada akhirnya ia mendekapnnya dengan tubuhnya sampai ia terbunuh dan menjadi syuhadā. Maka kemudian Allah pun berjanji akan mengganti kedua tangannya tersebut dengan kedua sayap yang bisa mengantarkannya kedalam Surga. Karena itulah kemudian Ja'far dikenal dengan nama dzil-Janāhain atau Ja'far Thayyār (Salam sejahtera untukmu wahai putera yang mempunyai dua sayap) ('Asqalani, 1958, vol. 11, hal. 515).

Skema Sanad



Hadis ini termasuk kedalam jenis hadis *garib*, karena hanya diriwayatkan ‘Abdullah bin ‘Umar saja, sehingga termasuk kedalam jenis hadis ahad berstatus *zhanni al-wurud* dan *zhanni ad-Dilaalah*. Dari segi penisbatan, hadis ini termasuk jenis hadis *mauqūf* karena dinisbatkan kepada sahabat ‘Abdullah bin ‘Umar.

Analisis Ketadlisan Riwayat ‘Umar bin ‘Ali bin ‘Atha’

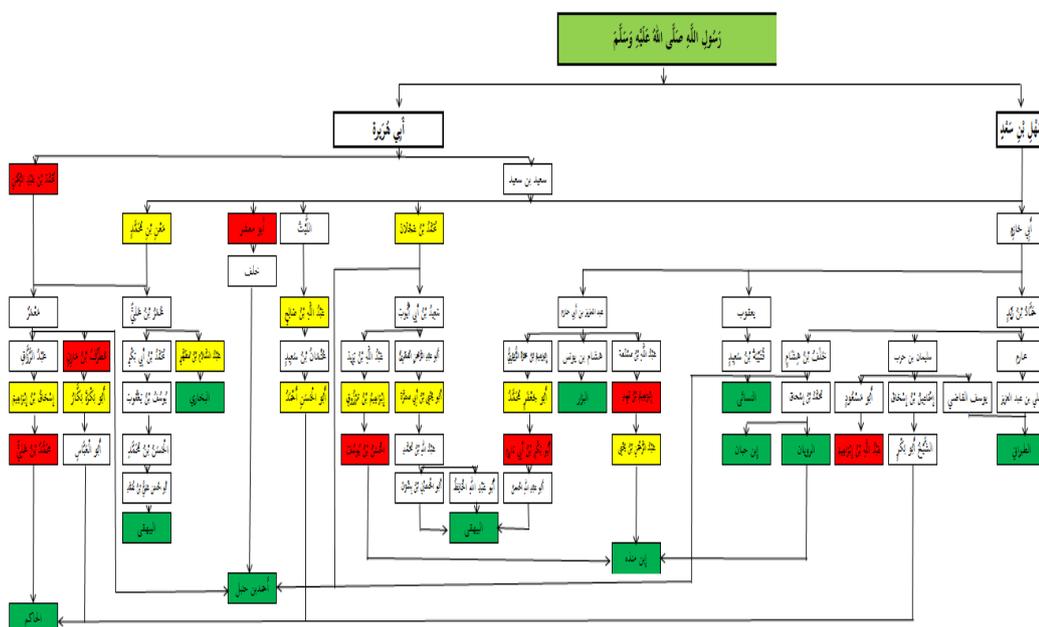
‘Umar bin ‘Ali meriwayatkan hadis ini dengan menggunakan *sigat ‘an’annah*, yang pada dasarnya telah ditolak untuk dijadikan hujjah. Namun, setelah ditelusuri ternyata hadis ini hanya merupakan *tābi’* yang digunakan oleh Bukhārī dalam *Bab Gazwatu Mu`tata min Ardhisy-Syām*, bukan sebagai hadis *ushūl*. Adapun yang menjadi *ushul*-nya adalah hadis yang serupa di dalam *Bab Manāqib Ja’far bin Abī Thālib al-Hāsyimy* (Bukhārī, 2001, vol. 5, hal. 20). Selain itu, ternyata hadis ini juga hanya hadis *mauqūf* yang disandarkan kepada sahabat ‘Abdullah bin ‘Umar. Sehingga dengan adanya dua alasan ini riwayat ‘Umar bin ‘Ali bin ‘Athā’ dalam hadis ini masih bisa diterima riwayatnya oleh para ulama.

- 3) Hadis ketiga, dalam kitab *Shahih al-Bukhari* no. 6419, pada *Bab Man Balaga Sittina Sanah* (Bukhārī, 2006, hal. 890).

حَدَّثَنِي عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ مُطَهَّرٍ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ مَعْنِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْغِفَارِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمُقْبَرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَعَدَرَ اللَّهُ إِلَيَّ أَمْرِي أَحْرَ أَجَلَهُ، حَتَّى بَلَغَهُ سِتِينَ سَنَةً» تَابِعَهُ أَبُو حَازِمٍ، وَابْنُ عَجَلَانَ، عَنِ الْمُقْبَرِيِّ

Telah menceritakan kepadaku Abdussalam bin MuThahhar, telah menceritakan kepada kami 'Umar bin 'Ali dari Ma'an bin Muhammad Al Gifāri, dari Sa'īd bin Abū Sa'īd Al Maqbūri dari Abū Hurairah dari Nabi saw. beliau bersabda: "Allah telah memberi udzur kepada seseorang dengan menanggihkan ajalnya hingga umur enam puluh tahun." Hadits ini juga diperkuat oleh Abū Hāzīm dan Ibnu 'Ajlān dari Al Maqbūri.

Skema Sanad



Hadis ini termasuk kedalam jenis hadis ‘*azīz*, karena hanya diriwayatkan sahabat Abū Hurairah dan Sahl bin Sa’īd saja. Sehingga termasuk bagian hadis *ahad*, dengan status *zhanni al-wurud* dan *zhanni ad-Dilaālah*. Dilihat dari segi penisbatan, hadis ini termasuk jenis hadis *marfū’* karena langsung dinisbatkan kepada Rasulullah saw. Dari seluruh jumlah perawi tersebut, seluruh jalur periwayatan hadis ini adalah *ittishal*. Namun ada yang bisa dinilai *shahih*, *hasan*, dan juga *dlaif*.

Analisis Ketadlisan Riwayat ‘Umar bin ‘Ali bin ‘Atha’

‘Umar bin ‘Ali bin ‘Athā meriwayatkan hadis ini dengan *sigat ‘an’anah* juga. Namun, setelah diteliti didalam kitab *Fathul-Bārī* Ibnu Hajar mengisyaratkan adanya

hadis yang diriwayatkan dengan *sigat simā'* pada riwayat yang lain, ('Asqalāni, 1958, vol. 11, hal. 239) yaitu hadis pertama yang telah penulis kaji sebelumnya. Setelah di teliti, ternyata rangkaian sanad pada hadis ini serupa dengan rangkaian sanad hadis tersebut yang sudah dibuktikan ketersambungan sadannya dalam riwayat Ibnu Hibbān.

- 4) Dikarenakan hadis keempat dan kelima memiliki redaksi yang sama, maka penulis akan coba bahas secara bersamaan. Hadis yang keempat ini adalah hadis *tābi'* yang ada dalam kitab *Shahīh* Bukhārī no. 6774 pada *Bab Hifzhil-Lisān* (Bukhārī, 2006, hal. 897) dengan redaksi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمَقْدَمِيُّ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ، سَمِعَ أَبَا حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لِحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abū Bakr Al- Muqaddamy, telah menceritakan kepada kami 'Umar bin 'Ali dia mendengar Abū Hāzim dari Sahl bin Sa'd dari Rasulullah saw. beliau bersabda: "Barangsiapa dapat menjamin bagiku sesuatu yang berada di antara jenggotnya (mulut) dan di antara kedua kakinya (kemaluan), maka aku akan menjamin baginya surga."

Adapun hadis no.5 ini adalah hadis *tābi'* dalam kitab *Shahīh* Bukhārī no. 6807 pada *Bab Fadhlū man Taraka al-Fawāhisya* (Bukhārī, 2006, hal. 937) dengan redaksi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ، ح وَحَدَّثَنِي خَلِيفَةُ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا أَبُو حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ تَوَكَّلَ لِي مَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ وَمَا بَيْنَ لِحْيَيْهِ، تَوَكَّلْتُ لَهُ بِالْجَنَّةِ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi Bakar, telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Ali -lewat jalur periwayatan lain- telah menceritakan kepadaku Khalifah telah menceritakan kepada kami 'Umar bin 'Ali telah menceritakan kepada kami Abū Hāzim dari Sahl bin Sa'ad As-Sā'idi, Nabi saw. bersabda: "Barangsiapa menjamin untukku keselamatan apa yang ada diantara kedua kaki dan apa yang diantara kedua jenggotnya, maka aku jamin untuknya dengan surga."

Kesimpulan

Kedudukan ‘Umar bin ‘Ali bin ‘Athā’ bin Muqaddam dalam pandangan ulama *Jarh Ta’dil*, adalah riwayatnya tidak bisa diterima ataupun ditolak secara mutlak. Namun mesti disesuaikan dengan qarinah yang menyertainya. Disatu kesempatan mungkin riwayatnya bisa diterima, namun belum tentu pada kesempatan yang lain. Didalam kitab *Shahih Bukhārī* terdapat lima buah hadis yang diriwayatkan oleh ‘Umar bin ‘Ali bin ‘Athā’, kelima hadis tersebut telah memenuhi alasan sebagai berikut: Didalam hadis pertama, walaupun ‘Umar meriwayatkannya menggunakan *sigat ‘an’annah*, namun ada riwayat lain dari jalur Ibnu Hibbān yang meriwayatkannya dengan menggunakan *sigat simā’ (sami’tu)*. Hadis kedua, merupakan hadis *tābi’* terhadap hadis *ushul* yang terdapat pada bab yang lain. Selain itu hadis kedua ini merupakan hadis yang dinisbatkan kepada sahabat (*mauqūf*), bukan kepada Nabi saw. (*marfū’*). Hadis ketiga merupakan hadis yang diriwayatkan dengan menggunakan *sigat ‘an’annah* pula, namun riwayatnya masih diterima dikarenakan terdapat riwayat lain yang diriwayatkan dengan *sigat sima*, serta banyaknya syawahid dan *mutabi’* terhadap hadis ini. Hadis keempat dan kelima merupakan hadis dengan tema yang serupa, dan keduanya diriwayatkan dengan menggunakan *sigat sima’*, yaitu *sami’a* dan *haddashanā*. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya hasil temuan tersebut diatas telah memperkuat apa yang telah dirumuskan oleh para ulama sebelumnya mengenai riwayat seorang *mudallis* dalam kitab *Shahih*.

Referensi

- ‘Abdy, A. ‘A. M. bin I. bin M. bin Y. bin M. (2002). *At-Tauhid wama’rifati Asmā’illāhi ‘Azza Wajalla Waṣifātihi ‘alal-Ittifāqi wat-Tafarrudi li Ibn Mandah*. Vol. 1. Suriah: Dārul-‘Ulūm wal-Hakam.
- ‘Ainī, A. M. bin M. bin A. bin M. bin A. bin H. al-G. al-H. B. al-. (2006). *Magāny al-Akhyār Fī Syarhi Asāmy Rijāl Ma’ānil-Āšār* [Tahqiq: Muhamamd Hasan Muhammad Hasan Isma’il]. Vol. 2. Libanon: Darul-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- ‘Allā’i, S. A. S. bin K. bin K. al-. (1986). *Jāmi’ut-Taḥṣīl Fī Ahkāmīl-Marāsīl*. t.tp: Maktabah an-Nahḍiyyatil-‘Arabiyyah.
- ‘Asqalānī, A. F. A. bin ‘A. bin M. bin A. bin H. al-. (1905). *Tahdzīb al-Tahdzīb*. Vol. 7. India: Muthba’ah Dā’irah al-Ma’ārif al-Nizhāmiyyah.

- ‘Asqalānī, A. F. A. bin ‘A. bin M. bin A. bin H. al-. (1958). *Faḥḥul-Bārī*. Vol. 11. Beirut: Dārul-Ma’rifah.
- ‘Asqalānī, A. F. A. bin ‘A. bin M. bin A. bin H. al-. (1983). *Ta’rīf ahli at-Taḥḥīs bi-marātib al-mauḍufīn bi’tadlīs*. Vol. 1. Oman: Maktabah al-Manār.
- ‘Asqalānī, A. F. A. bin ‘A. bin M. bin A. bin H. al-. (1984). *An-Nukat ‘Ala Kitābi Ibn Ṣalāh* [Tahḥīq: Rabī’ bin Hādī ‘Ummair Al-Madkhily]. Vol. 1. Saudi Arabia: ‘Imādatul-Bahṣīl-‘Imny Bil-Jāmi’atil-Islamiyyati.
- ‘Asqalānī, A. F. A. bin ‘A. bin M. bin A. bin H. al-. (n.d.). (1992). *Taqrību Tahḥīb*. Makkah: Daar al-A’shimah.
- ‘Asqalānī, A. F. A. bin ‘A. bin M. bin A. bin H. al-. (n.d.). *Hādī al-Sārī Muḥaddimah Faḥḥ al-Bārī*. Vol. 1. Kairo: Dar el-Ṭayyibah.
- ‘Asqalānī, A. F. A. bin ‘A. bin M. bin A. bin H. al-. (n.d.). *Ta’rīf Ahli al-Taḥḥīs bi Marātib al- Maushufīna bi al-Tadlīs*. Oman: Jami’ah ‘Amāl al-Muṭābi’ al-Ta’āwaniyyah.
- ‘Asqalānī, A. F. A. bin ‘A. bin M. bin A. bin H. al-. (n.d.). *Taqrīb al-Tahḥīb*. Kairo: Dar al-‘Āshimah li al-Nasyr wa al-Tauzi.’
- Abdurrahman, M., & Sumarna, E. (2013). *Metode Kritik Hadits*. Bandung: Rosdakarya.
- Aḍlabī, Ṣ. ibn A. (1983). *Manhaj al-Nuḥḥ Mutun*. Beirut: Dar Al-Afaq al-Jadīdah.
- Alā’uddin. (2001). *Ikmāl Tahḥīb al-Kamāl Fī Asmā’i ar-Rijāl*. Vol. 10. Al-Fāruḥ al-Hadīṣah li al-Ṭabā’ah wa al-Nasyr.
- Alam, Z. Q. F. (2015). Perbedaan Antara Hadis Mudallas dan Mursal. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 1(2), 407-432.
- Ali, A., & Mahdlor, A. Z. (2003). *Qāmūs “Karābiyāk” Al-‘Aṣr ‘Araby Indūnīsy*. Yogyakarta: Multi karya Grafika.
- Aṣārī, A. bin M. Z. al-F. al-. (n.d.). *Al-Mu’jam al-Ṣagīr Liruwāti al-Imām Ibn Jarīr al-Thabary*. Vol. 1. Kairo: Al-dar al-Atsariyyah.
- Asbahānī, A. N. A. bin ‘A. bin A. bin I. bin M. bin M. al-. (1990). *Tārīkh Aṣbahān*. Vol. 2. Beirut: Dar al-Kutub Al-Ilmiyyah.

- Atabik, A. (2016). Menelisik Otentitas Kesejarahannya Sunnah Nabi (Studi atas Teori Common link dan Sanggahan Terhadapnya). *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 1(2), 223-248. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v1i2.1795>
- Baihaqī, A. bin al-H. bin ‘A. bin M. al-K. al-K. A. B. al-. (1988). *Al-Adābu al-Baihaqy*. Libanon: Muasasah Aš-Šaqāfah.
- Baihaqī, A. bin al-H. bin ‘A. bin M. al-K. al-K. A. B. al-. (2003). *As-Sunan al-Kubrā*. Vol. 8. Libanon: Dārul-Kutub al-‘Ilmiyyahl.
- Bazzār, A. B. A. bin ‘A. bin ‘A. K. bin K. bin ‘U. al-. (2008). *Musnad al-Bazzār al-Mansyūr Biismi AL-Bahr Az-Zukhaār*. Vol. 15. Madinah: Maktabah Al-‘Ulūm wal-Hukum.
- Bukhārī, A. ‘A. M. bin I. bin I. bin al-M. bin B. al-. (2001). *Shahīh al-Bukhāry*. Beirut: Dār Ṭauqyn-Najāh.
- Bukhārī, A. ‘A. M. bin I. bin I. bin al-M. bin B. al-. (2006). *Ṣahīh Bukhāry*. Riyadh: Maktabah Ar-Rusydi.
- Farida, U. (2016). Polemik Penulisan Hadis: Perspektif Michael A. Cook dalam The Opponents of the Writing of Tradition in Early Islam. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 1(1), 19-37. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v1i1.1226>
- Fuqohak, M. (2018). Meneladani Strategi Ahli Hadis dalam Menyeleksi Riwayat Hoax. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 4(2), 337-356. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v4i2.4519>
- Ibn Kašīr, A. F. I. bin ‘U. (n.d.). *Ikhtišār ‘Ulumul-Hadīs*. Libanon: Darul-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Ibn Ma’bad, M. bin H. bin A. bin M. (1993). *al-Tsiqāt*. Vol. 7. India: Dāirah al-Ma’ārif al-Utsmāniyyah.
- Ibn Sa’ad. (1968). *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*. Vol. 7. Beirut: Dar Ṣādir.
- Ibn Ṣalāh, ‘U. bin ‘A. (1986). *Ma’rifat Anwā’i ‘Ulūm al-Hadīs* (Muqaddimah Ibn Ṣalāh). Suriah: Dār al-Fikr.
- Ibn Syu’bah, M. M. (1995). *Fī Rihāb al-Kutub al-Ṣihhāh al-Sittah*. Kairo: Silsilah al-Buhūs al-Islamiyyah.

- Ihsannudin, N. (2018). Metode Kritik Autentisitas Hadis Irene Schneider. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 3(1), 81-96. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v3i1.3438>
- Ismail, M. S. (1995). *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Istianah, I. (2018). Kritik Terhadap Penisbatan Riwayat Hadis: Studi atas Hadis-Hadis Palsu. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 4(1), 77-100. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v4i1.3319>
- Itr, N. (1979). *Manhaj al-Naqd fī 'Ulum al-Hadis*. Damaskus: Dar el-Fikr.
- Jannah, S. (2020). Kritik Harald Motzki Terhadap Teori Isnad Hadis Joseph Schacht. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 6(2), 343-362. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.8086>
- Jurjāny, A. A. bin 'A. al-. (1997). *Al-Kāmil Fī Du'afā'ir-Rijāl* [Tahqiq: 'Ādil Aḥmad 'Abdul Maujud, 'Aly Muhammad]. Vol. 6. Beirut: Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Kalābādzi, A. N. al-B. al-. (1986). *Al-Hidāyah wa al-Irsyād Fī Ma'rifat Ahli al-Ṣiqat wa al-Sidād*. Vol. 2. Beirut: Dar el-Ma'rifah.
- Khallaf, I. al-. (2001). *Riwāyatul-Mudallisīn fī Ṣahīh al-Bukhāry*. Dārul-Basyāir al-Islāmiyyah.
- Kurnia, I. (2019). Pandangan Ali Mustafa Yaqub tentang Kritik Orientalis Terhadap Hadis. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 5(2), 229-248. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v5i2.6140>
- Kusroni, K. (2018). Mengenal Tuntas Seluk Beluk Periwiyatan Hadis. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 273-286. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3142>
- Laknawī, A. al-H. M. 'A. Al-H. al-. (1973). *Ar-Raf'u wa al-Takmīl Fī al-Jarh wa al-Ta'dīl*. t.tp: Maktabah al-Maṭbū'ah al-Islamiyyah.
- Latif, A. al-'A. bin M. bin I. al-'A. al-. (1991). *Dhawabit al-Jarh wa al-Ta'dil*. Madinah: al-Jami'ah al-Islamiyah bi al-Madinah al-Munawarah.
- Ma'ani, B. (2010). *Al-Jarh wa Al-Ta'dil: Upaya Menghindari Skeptis dan Hadis Palsu*. *Jurnal Media Akademika*, 25(2), 95-109.
- Madinī, M. bin A. bin M. bin 'Ā. al-A. al-. (n.d.). *Muwaṭṭā' Mālik bi riwāyati Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibāny*. Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah.

- Mahfudoh, E. (2004). *Kritik Terhadap Rijal Al-Bukhari: Kajian Kritis atas Tanggapan Ibn Hajar Al-Asqalani dalam Kitab Hadyu Al-Sari Muqaddimah Fath Al-Bari*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Marzuki. (2006). Kritik Terhadap Kitab Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim. *Jurnal Humanika*, 6(1), 26-38.
- Maslamī, M. M. al-. (2001). *Mausū'ah Aqwāl Abi al-Hasan al-Daruquthny fī Rijāl al-Hadīsts wa 'Ilalihi*. Vol. 2. Beirut: 'Ālim al-Kutub li al-Nasyr wa al-tauzy.'
- Maushili, A. Y. A. bin 'A. bin al-M. bin Y. bin 'Ī. bin H. at-T. al-. (1984). *Musnad Abi Ya'la*. Vol. 13. Damaskus: Dārul-Ma`mūn lit-Turāš.
- Mizzī, J. bin al-Z. A. M. al-Q. al-K. al-. 1980. *Tahzīb al-Kamāl Fī Asmā'ir-Rijāl*. Vol. 21. Beirut: Muassasah Ar-Risālah.
- Muhsin, M. (2016). Metode Al-Bukhari Dalam Al-Jami' Al-Shahih: Tela'ah atas Tashhih dan Tadh'if Menurut Bukhari. *Jurnal Holistic Al-Hadis*, 2(2), 279-290. <http://dx.doi.org/10.32678/holistic.v2i2.953>
- Mukhtar, M. (2011). Penelitian Rijal Hadis Sebagai Kegiatan Ijtihad. *Diktum : Jurnal Syariah dan Hukum*, 9(2), 187-194.
- Muqaddasī, A. al-F. M. bin T. al-. (1984). *Syuruḥ al-A`immah al-Sittah*. Beirut: Dar Al-Kutub al-'Alamiyyah.
- Naisābūrī, A. 'A. al-H. M. bin 'A. bin M. bin H. bin N. bin al-H. Al-D. al-. (1990). *Al-Mustadrak 'alāḥ-Ṣaḥīhain lil-Hākim*. Vol. 4. Beirut: Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Naisābūrī, A. 'A. al-H. M. bin 'A. bin M. bin H. bin N. bin al-H. Al-D. al-. (1998). *Ṣaḥīh Muslim*. Riyadh: Darul-Mugny lin-Nasyr wat-Tauji'.
- Naisābūrī, A. 'A. M. bin 'A. al-H. al-. (2003). *Ma'rifat 'Ulūm al-Hadīṣ wa Kammiyatu Ajnāsīhi*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Nasā'i, A. 'A. A. bin S. bin 'A. al-K. al-. (2001). *As-Sunan al-Kubrā lin-Nasā'i*. Beirut: Muassasah ar-Risālah.
- Nawawī, A. Z. M. Y. bin S. al-. (1971). *Al-Manhāj Syarh Ṣaḥīh Muslim bin al-Hajjāj*. Vol. 1. Beirut: Dar Ihyā`ut-Turāš al-'Arabī.

- Qurtubī, A. al-W. S. bin K. bin S. bin A. bin W. al-. (1986). *Al-Ta'dil wa al Tarjih Liman Kharaja Lah al-Bukhāry Fī al-Jāmi' al-Ṣāhih*. Vol. 3. Riyadh: dar al-Luwā'i li al-Nasyr wa al-Tauzī'.
- Razayani, A. bin 'A. al-R. bin al-H. al-K. al-. (1995). *Al-Mudallisin*. Vol. 1. Dar el-Wafa.
- Razi, Ibn A. H. (1952). *Al-Jarh wa al-Ta'dil*. India: Ṭaba'ah Majlis Dā'irah al-Ma'arif al-Utsmāniyyah.
- Ruwayāny, A. B. M. bin H. al-. (1995). *Musnad ar-Ruwayāny*. Vol. 2. Kairo: Muassasah Qurtubah.
- Sakhāwī, S. A. K. M. bin 'A. bin M. bin A. B. bin 'U. bin M. (1990). *Al-Mutakallimun Fir-Rijāl*. Beirut: Dārul-Basyāir.
- Sakhāwī, S. A. K. M. bin 'A. bin M. bin A. B. bin 'U. bin M. (2004). *Fathu al-Mugīṣ Bisyarhil-Alfiyah al-Hadīṣ*. Vol. 2. Riyadh: Maktabah Darul-Manhāj.
- Ṣālih, S. (1977). *Ulum al-Hadis wa Muṣṭalahuhu*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin.
- Shidiq, M. N. (2020). Rawi Khawarij dalam Shahih Bukhari: Studi Analisis Riwayat Imranbin Hittan dalam Shahih Bukhari. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 3(2), 149 - 170. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v3i2.1933>
- Subarkah, A. (2020). Klarifikasi Distingnsi antara Autentisitas dan Otoritas Hadis: Studi Komparatif Perspektif Muslim dan Barat. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 6(2), 277-300. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.7946>
- Suyūṭī, J. al-D. al-. (n.d.). *Asma' al-Mudallisin*. Beirut: Dar el-Jil.
- Suyūṭī, J. al-D. al-. (n.d.). *Tadribur-Rāwy Fī Syarhi Taqrīb an-Nawāwy*. Vol. 1. Beirut: Dar Ṭayyibah.
- Syafik, M. (2021). *Studi Kritis atas Kitab Shahih Bukhari: Kajian Sosio-Politik Kodifikasi Hadis Abad III Hijriah*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Syaibānī, A. 'A. A. bin M. bin H. bin H bin A. al-. (1983). *Faḍā'il Aṣ-Ṣahābat Li Aḥmad bin Ḥanbal*. Vol. 2. Beirut: Muassasah ar-Risālah.
- Syaibānī, A. 'A. A. bin M. bin H. bin H bin A. al-. (2001). *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Vol. 37. Beirut: Muassasah ar-Risālah.

- Tabrānī, S. bin A. bin A. bin M. al-L. al-S. A. al-Q. al-. (1994). *Al-Mu'jam al-Kabīr liṭ-Ṭabrānī*. Vol. 6. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah.
- Tahan, M. al-. (1985). *Taisir Muṣṭalah al-Hadis*. Jeddah: Al-Haramain.
- Tamimy, A. M. 'A. bin A. H. M. bin I. bin al-M. al-. (2006). *Al-'Ilal Li-Ibni Aby Hātim*. Vol. 2. Kairo: Muṭābi' al-Humaidy.
- Tamīmy, M bin H. bin A. bin H. bin M. bin M. (1993). *Ṣahīh Ibn Hibbān bi tartībi Ibn Balbān*. Vol. 13. Beirut: Muassasah ar-Risālah.
- Tirmizy, M. bin 'I. bin S. bin M. bin al-D. (1975). *Sunan At-Tirmizy*. Mesir: Syirkah Maktabah Wa Maṭbuah Muṣṭafā Fil-Azhar Asy-Syarīf.
- Wahid, A. (2018). Studi Terhadap Aspek Keunggulan Kitab Shahih Muslim Terhadap Shahih Bukhari. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 17(2), 312-326. <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v17i2.2454>
- Ya'qub, A. M. (1996). *Imam Bukhori Dan Metodologi Kritik Dalam Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Žahaby, S. A. 'A. M. bin A. bin 'U. bin Q. (1986). *Žikru Asmā' i Man Takallama Fihi wahuwa Muwaṣṣiq*. Vol. 1. Zarqa: Maktabah al-Mannār.
- Žahaby, S. A. 'A. M. bin A. bin 'U. bin Q. (1998). *Taḏkirah al-Huffāz*. Vol. 1. Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Žahaby, S. A. 'A. M. bin A. bin 'U. bin Q. (2003a). *Tārīkh al-Islām Wawafiyāt al-Masyāhīr wal-A'lām*. Vol. 4. Dārul-Garb al-Islāmy.
- Žahaby, S. A. 'A. M. bin A. bin 'U. bin Q. (2003b). *Tārīkh al-Islām Wawafiyātu al-Masyāhīr wa al-A'lām*. Vol. 4. Dar al-Garb al-Islāmy.
- Žahaby, S. A. 'A. M. bin A. bin 'U. bin Q. (2006). *Siyar A'lām An-Nubalā'*. Vol. 7. Kairo: Dārul-Hadīš.
- Žahaby, S. A. 'A. M. bin A. bin 'U. bin Q. (n.d.). *Al-Mugny Fiḍ-Ḍu'afā'* [Tahqiq Nuruddin 'Itr]. Vol. 2. Qatar: Irādatu Ihyā' ut-Turās al-Islāmy.
- Žahaby, S. A. 'A. M. bin A. bin 'U. bin Q. al-. (1992). *Al-Kāasyif Fī Ma'rifat Man Lahu Riwayat Fī al-Kutub al-Sittah*. Vol. 2. Jeddah: dar al-Qalbah li al-Tsaqāfah al-Islamiyyah.